

Secara umum keberhasilan Cina dalam meningkatkan ekspornya ke pasar ASEAN pasca perjanjian ACFTA tahun 2002, tidak dapat lepas dari upaya-upaya Cina yang dibangun melalui strategi perdagangan yang berorientasi ekspor. Cina membangun cara pandang baru terhadap ASEAN sebagai sebuah kawasan yang potensial dan wilayah yang secara geografis berdekatan dan tentunya saling menguntungkan di masa depan, khususnya bagi perekonomian Cina yang mulai terbuka sejak reformasi keterbukaan tahun 1978 yang dilakukan oleh Deng Xiaoping. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi landasan yang kuat bagi Cina untuk membangun kerjasama yang positif dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama antara kedua belah pihak (Cina dan ASEAN). Namun demikian kerjasama yang dilakukan Cina bersama ASEAN juga menyiratkan kepentingan Cina dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi negaranya.

Keberhasilan Cina dalam menanamkan pengaruhnya di ASEAN merupakan salah satu bukti keberhasilan Cina dalam menerapkan strategi promosi ekspor yang sebelumnya Cina menganut strategi substitusi impor. Dimana Cina ketika menggunakan strategi substitusi impor tidak mampu meningkatkan pertumbuhannya. Namun setelah Cina memutuskan menerapkan strategi promosi ekspor, Cina tidak hanya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya semata. Namun juga berhasil menjadi pemain global yang memiliki kontribusi besar, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Salah satunya ditandai dengan peningkatan ekspor yang signifikan dari tahun ke tahun sejak perjanjian ACFTA tahun 2002 hingga 2008.

Upaya-upaya domestik yang dilakukan Cina melalui strategi promosi ekspor yang menekankan pada instrumen-instrumen yang dipusatkan pada kebijakan, program dan kegiatan terbukti mampu memacu ekspor yang dihasilkan oleh industri-industri dalam negeri Cina. Strategi ini diwujudkan dengan mewujudkan efisiensi pada setiap kegiatan ekonomi, yang mutlak diperlukan, khususnya sektor industri dan perdagangan. Hal ini berarti bahwa bersamaan

dengan efisiensi sektor produksi swasta, di jajaran pemerintah pun dilakukan kebijakan deregulasi dan debirokratisasi secara efektif. Di sini pemerintah dan birokrasi menjadi *partner* seiring dengan sektor swasta. Namun itu semua juga tidak terlepas dari peran Deng Xiaoping yang kemudian melahirkan gagasan baru bagi reformasi ekonomi Cina dengan melahirkan berbagai kebijakan yang semakin terbuka dan menguntungkan.

Pembentukan zona pengembangan ekonomi di berbagai wilayah Cina telah menjadikan mesin pertumbuhan bagi perekonomian Cina dan tentunya kesejahteraan masyarakatnya. Hal itu juga berdampak pada tingkat produktifitas yang tinggi yang kemudian berdampak pada tingginya nilai ekspor Cina ke kawasan Asia Tenggara. Dengan berbagai insentif yang ditawarkan di setiap zona pengembangan ekonomi, memberikan nilai tambah bagi perusahaan-perusahaan asing yang awalnya sudah berkeinginan untuk mendirikan usaha di Cina. Tentunya pembentukan zona pengembangan ekonomi tersebut juga tidak terlepas dari pelayanan publik yang memadai bagi para investor seperti perbaikan infrastruktur, perijinan, kepabeanan dan lain sebagainya yang secara berkelanjutan dilakukan oleh pemerintah Cina. Selain itu, reformasi yang dilakukan negara baik itu reformasi perusahaan pemerintah, pembangunan NSE (*Non Stated Enterprise*), pembangunan UMKM serta reformasi sistem perbankan menjadikan mesin bagi Cina untuk menarik investor-investor baru datang dan mendirikan usaha di Cina.

Pendekatan hubungan dagang dan investasi merupakan aspek yang paling penting dalam pendekatan ekonomi Cina terhadap ASEAN, walaupun negara-negara ASEAN bukanlah mitra dagang utama Cina, tetapi hubungan ekonominya dengan ASEAN dapat memberikan keuntungan besar, diantaranya adalah ASEAN dapat menambah pasar ekspor Cina, karena ASEAN dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 500 juta adalah pasar potensial bagi produk-produk manufaktur dan produk teknologi menengah Cina.

Seterusnya Cina juga dapat memperoleh atau mengimpor produk-produk utama ASEAN, khususnya sumberdaya alam seperti minyak, karet alam, tembaga dan kayu sangat diperlukan bagi proses produksi industri-industri di Cina. Dalam pelaksanaan hubungan dagang dengan ASEAN, Cina banyak mendapatkan surplus perdagangan (terutama bagi empat negara anggota baru ASEAN) sehingga dapat meningkatkan keseimbangan neraca pembayaran Cina.

Uniknya, Cina juga menerapkan kebijakan untuk mendorong perusahaan-perusahaan besar maupun berkualitas Cina untuk melakukan internasionalisasi. Meskipun pada hakikinya, internasionalisasi ditujukan untuk mendorong penanaman modal asing di luar negeri atau *Outward Direct Investment* (ODI), Cina justru menggunakan kebijakan ini sebagai sarana transfer teknologi, informasi dan pemasok bahan baku dari negara tujuan. Selain itu internasionalisasi ini ditujukan untuk tetap memacu ekspor dalam negeri, agar apabila ekspor dalam negeri mengalami overstock, perusahaan yang melakukan investasi di negara tujuan tetap dapat memasok kelebihan produksi tersebut. Pada akhirnya Cina dapat menjadi pemain global selain AS yang mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan dunia ini.